

TRANSFORMASI LITERASI HALAL BAGI PRAKTISI PENDIDIKAN: PENGUATAN KOMPETENSI GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA DAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN SE-WILAYAH CIREBON

Yuyun Maryuningsih¹, Evi Roviati², Novianti Muspiroh³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Corresponden E-Mail: noviantimupiroh@uinssc.ac.id

Abstrak

Perkembangan pesat ekonomi halal global telah meningkatkan permintaan akan sumber daya manusia yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip halal ke dalam pendidikan, namun penelitian literasi halal masih didominasi oleh perilaku konsumen, sistem sertifikasi, dan kepatuhan industri, sehingga sektor pendidikan sebagian besar terabaikan. Ketidakseimbangan ini telah menciptakan kesenjangan kebijakan dan teori yang kritis, karena sekolah diharapkan untuk membina warga negara yang sadar halal di masa depan, sementara guru seringkali kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menerjemahkan literasi halal ke dalam praktik kelas yang bermakna. Studi ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model berbasis komunitas untuk memperkuat literasi halal di kalangan guru biologi di sekolah menengah di bawah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan di wilayah Cirebon, Indonesia. Pendekatan Penelitian Berbasis Komunitas (CBR) dengan desain metode campuran partisipatif digunakan, melibatkan 50 guru biologi dan 300 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, analisis dokumen, dan pengembangan modul kolaboratif, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, analisis tematik, dan triangulasi metodologis. Temuan ini mengungkapkan paradoks yang tak terduga: meskipun sebagian besar siswa familiar dengan sertifikasi halal, mereka menunjukkan kemampuan terbatas untuk menerapkan prinsip-prinsip halal dalam konteks otentik yang melibatkan bahan-bahan, proses produksi, dan titik kontrol halal yang penting. Lebih penting lagi, pemberdayaan guru secara kolaboratif secara substansial meningkatkan literasi halal guru dan memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan konsep halal ke dalam pembelajaran biologi melalui modul pembelajaran berbasis konteks. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi halal lebih efektif dikembangkan sebagai kompetensi pendidikan interdisipliner daripada sekadar sebagai pengetahuan agama atau konsumen. Studi ini memberikan kontribusi berupa model pembelajaran sains berbasis literasi halal yang baru, yang didasarkan pada keterlibatan komunitas kolaboratif, memperluas kajian literasi halal yang ada di luar perspektif konsumen dan industri menuju transformasi pendidikan. Penelitian selanjutnya harus mengevaluasi dampak jangka panjang model ini di berbagai disiplin ilmu, tingkat pendidikan, dan konteks budaya untuk mendukung kebijakan berbasis bukti untuk pendidikan halal yang berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi Halal; Penelitian Berbasis Komunitas; Pendidikan Sains; Kompetensi Guru; Integrasi Kurikulum.

Abstract

The rapid expansion of the global halal economy has intensified the demand for human resources capable of integrating halal principles into education, yet halal literacy research remains overwhelmingly centered on consumer behavior, certification systems, and industrial compliance, leaving the educational sector largely overlooked. This imbalance has created a critical policy and theoretical gap, as schools are expected to cultivate future halal-conscious citizens while teachers often lack the competencies required to translate halal literacy into meaningful classroom practice. This study addresses that gap by developing a community-based model for strengthening halal literacy among biology teachers in secondary schools under the Ministry of Religious Affairs and the Ministry of Education in the Cirebon region, Indonesia. A Community-Based Research (CBR) approach with a participatory mixed-methods design was employed involving 50 biology teachers and 300 students. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, document analysis, and collaborative module development, and were analyzed using

descriptive statistics, thematic analysis, and methodological triangulation. The findings reveal an unexpected paradox: although most students were familiar with halal certification, they demonstrated limited ability to apply halal principles in authentic contexts involving ingredients, production processes, and critical halal control points. More importantly, collaborative teacher empowerment substantially enhanced teachers' halal literacy and enabled them to integrate halal concepts into biology learning through context-based instructional modules. These findings demonstrate that halal literacy is more effectively developed as an interdisciplinary educational competency rather than merely as religious or consumer knowledge. This study contributes a novel halal literacy-based science learning model grounded in collaborative community engagement, extending existing halal literacy scholarship beyond consumer and industry perspectives toward educational transformation. Future research should evaluate the long-term effects of this model across disciplines, educational levels, and cultural contexts to support evidence-based policies for sustainable halal education.

Keywords: Halal Literacy; Community-Based Research; Science Education; Teacher Competency; Curriculum Integration.

PENDAHULUAN

Ekonomi halal global diproyeksikan akan melampaui USD 5 triliun dalam dekade berikutnya, menciptakan permintaan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk sumber daya manusia yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip halal ke dalam pendidikan, industri, pemerintahan, dan inovasi (Meylinda et al., 2023; Trimulato et al., 2022). Observasi awal (2025) di beberapa sekolah dan madrasah di Cirebon menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengaitkan literasi halal secara eksklusif dengan sertifikasi makanan, sementara hanya sedikit yang mampu menjelaskan implikasi pendidikannya.

Transformasi literasi halal di lingkungan pendidikan masih menghadapi persoalan mendasar karena sebagian besar guru dan tenaga kependidikan belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan konsep halal secara komprehensif ke dalam pembelajaran, padahal perkembangan industri halal global menuntut penguatan kapasitas sumber daya manusia berbasis nilai Islam, sains, regulasi, dan teknologi. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa riset halal masih didominasi perspektif konsumen dan sertifikasi produk, sedangkan pengembangan kurikulum, pedagogi, dan kompetensi pendidik masih sangat terbatas (Hashim et al., 2024; Nurdin et al., 2024). Akibatnya, praktik pendidikan di lingkungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, termasuk di Wilayah Cirebon, berisiko mengalami kesenjangan antara kebijakan, kebutuhan masyarakat, dan implementasi literasi halal yang berkelanjutan (Siregar & Jarudin 2024).

Secara teoretis, literasi halal tidak lagi dipahami sebatas kemampuan mengenali label dan sertifikasi halal, melainkan sebagai kompetensi multidimensional yang mengintegrasikan pengetahuan keislaman, literasi sains, pengambilan keputusan etis, regulasi, dan keterampilan pedagogis. Namun, perdebatan akademik masih berlangsung mengenai apakah literasi halal sebaiknya diposisikan sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, literasi sains, atau kerangka kompetensi abad ke-21 yang bersifat lintas disiplin (Nurdin et al., 2024; Chourio-Acevedo et al., 2024). Di sisi lain, teori pengembangan kompetensi guru menekankan pentingnya integrasi kompetensi pedagogik, profesional, digital, dan nilai-nilai Islam, tetapi belum menawarkan model yang secara eksplisit menghubungkan kompetensi tersebut dengan literasi halal (Siregar & Jarudin 2024; Orgianus et al., 2024). Kesenjangan konseptual ini menyebabkan belum adanya model transformasi literasi halal yang terstandar bagi guru dan tenaga kependidikan, sehingga implementasinya di lingkungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan masih bersifat parsial, sektoral, dan lebih berorientasi

pada penyampaian informasi dibandingkan pembentukan kompetensi profesional yang berkelanjutan.

Transformasi literasi halal dalam ekosistem pendidikan formal saat ini masih didominasi oleh pendekatan normatif-konsumtif, sementara integrasinya sebagai kompetensi profesional pendidik dan tenaga kependidikan di bawah koordinasi ganda Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, khususnya di wilayah Cirebon, masih menyisakan celah riset yang signifikan. Sebagian besar studi terdahulu seperti oleh Raharjo et al., (2022), Wibowo & Hidayat (2023), serta Zulkifli (2024) cenderung membatasi diskursus literasi halal pada industri produk halal dan perilaku konsumen, tanpa mengkaji urgensi penguatan kapasitas pedagogis dan manajerial institusional secara lintas kementerian. Padahal, kompleksitas implementasi ekosistem halal di satuan pendidikan membutuhkan standar kompetensi yang komprehensif sebagaimana ditekankan oleh Smith & Abdullah (2021) serta Rahman et al., (2025). Penelitian ini secara spesifik mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menawarkan model transformasi literasi halal berbasis kolaborasi birokratis-pedagogis yang belum banyak dieksplorasi dalam riset internasional mutakhir, sehingga memperkuat tata kelola pendidikan yang inklusif, berdaya saing global, dan berstandar mutu tinggi. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya meneliti literasi halal dari sudut pandang perilaku konsumen dan sertifikasi halal, belum ada penelitian empiris yang mengembangkan dan memvalidasi model transformasi literasi halal berbasis kompetensi yang melibatkan guru dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.

Argumentasi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa transformasi literasi halal tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan pengetahuan normatif, tetapi memerlukan rekonstruksi kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, digital, regulatif, dan nilai-nilai Islam secara sistemik. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kompetensi guru pendidikan Islam maupun indikator literasi halal, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum menghasilkan model transformasi literasi halal yang terintegrasi dalam pengembangan profesional pendidik (Nurdin et al., 2024; Siregar & Jarudin 2024; Orgianus et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa model transformasi literasi halal berbasis integrasi kompetensi pedagogik, digital, regulasi halal, dan nilai-nilai Islam akan meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan-pendekatan terdahulu yang umumnya hanya berorientasi pada peningkatan literasi atau kompetensi secara terpisah. Klaim keunggulan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual yang ditawarkan sebagai kontribusi ilmiah yang memperluas temuan penelitian sebelumnya, bukan pada asumsi bahwa penelitian terdahulu kurang berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR) dengan desain *mixed methods* yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif secara partisipatif. Pendekatan CBR dipilih karena menempatkan komunitas sebagai mitra penelitian yang terlibat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi hasil, sehingga luaran penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru tetapi juga perubahan praktik pada komunitas sasaran (Banks et al., 2022; Vaughn & Jacquez, 2023). Dalam penelitian ini, komunitas yang dimaksud adalah guru-guru Biologi SMA/MA yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di wilayah Kota dan Kabupaten Cirebon, bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama dan

Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Wilayah X. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi, *co-creation of knowledge*, pemberdayaan, dan keberlanjutan program (Israel et al., 2023; Wallerstein et al., 2021). Tahapan penelitian mengacu pada siklus CBR yang meliputi *laying foundation, research planning, information gathering and analysis*, serta *acting on findings*.

Objek penelitian dibatasi pada penguatan literasi halal dalam pembelajaran Biologi di SMA/MA. Unit analisis penelitian adalah kompetensi literasi halal guru dan pengetahuan awal literasi halal siswa. Penelitian menggunakan data primer berupa hasil angket, wawancara, observasi, dokumentasi kegiatan, dan hasil penyusunan modul ajar, sedangkan data sekunder diperoleh dari regulasi Jaminan Produk Halal, dokumen BPJPH, literatur ilmiah, serta dokumen kurikulum yang relevan.

Populasi penelitian adalah seluruh guru Biologi SMA/MA yang tergabung dalam MGMP Biologi Wilayah X Jawa Barat serta siswa SMA/MA sebagai subjek studi pendahuluan. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu 50 guru sebagai peserta pendampingan dan 300 siswa SMA/MA sebagai responden studi pendahuluan karena dinilai mewakili sasaran implementasi program. Pemilihan secara purposif sesuai dengan penelitian partisipatif yang mengutamakan keterwakilan pengalaman dibandingkan representasi statistik (Campbell et al., 2022).

Instrumen penelitian terdiri atas angket literasi halal, angket pengetahuan awal siswa, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dokumentasi kegiatan, dan instrumen evaluasi program. Indikator literasi halal meliputi pengetahuan regulasi sertifikasi halal, pengetahuan mengenai bahan, proses, dan produk halal, serta tanggung jawab dan komitmen halal. Pengembangan instrumen didasarkan pada konsep *halal literacy* dan asesmen literasi yang menekankan validitas isi serta kesesuaian konteks pembelajaran (OECD, 2023; Rahman, et al., 2022).

Proses penelitian diawali dengan identifikasi kebutuhan bersama stakeholder, dilanjutkan dengan studi pendahuluan untuk memetakan tingkat literasi halal siswa. Hasil pemetaan menjadi dasar penyusunan kurikulum seminar, workshop, dan modul ajar Biologi berpendekatan literasi halal. Tahap implementasi dilakukan melalui *focus group discussion*, seminar literasi halal, workshop penguatan Profil Pelajar Pancasila, workshop penyusunan modul ajar, serta pendampingan berkelanjutan kepada guru. Tahap akhir berupa evaluasi peningkatan literasi halal guru dan refleksi bersama stakeholder untuk menyusun rekomendasi pengembangan program berikutnya. Prosedur tersebut menunjukkan karakteristik penelitian partisipatif yang bersifat siklikal melalui proses perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan sasaran (Banks et al., 2022; Vaughn & Jacquez, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif terhadap hasil angket untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase tingkat literasi halal, sedangkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Integrasi kedua jenis data dilakukan melalui teknik triangulasi sehingga meningkatkan kredibilitas, konfirmabilitas, dan validitas temuan penelitian (Creswell & Clark, 2023).

Road map penelitian dimulai dari identifikasi rendahnya literasi halal → studi pendahuluan pada siswa → analisis kebutuhan guru → penyusunan kurikulum pendampingan → seminar dan workshop → penyusunan modul ajar berbasis literasi halal → implementasi dan

evaluasi literasi halal guru → rekomendasi model penguatan literasi halal berbasis komunitas. Alur penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

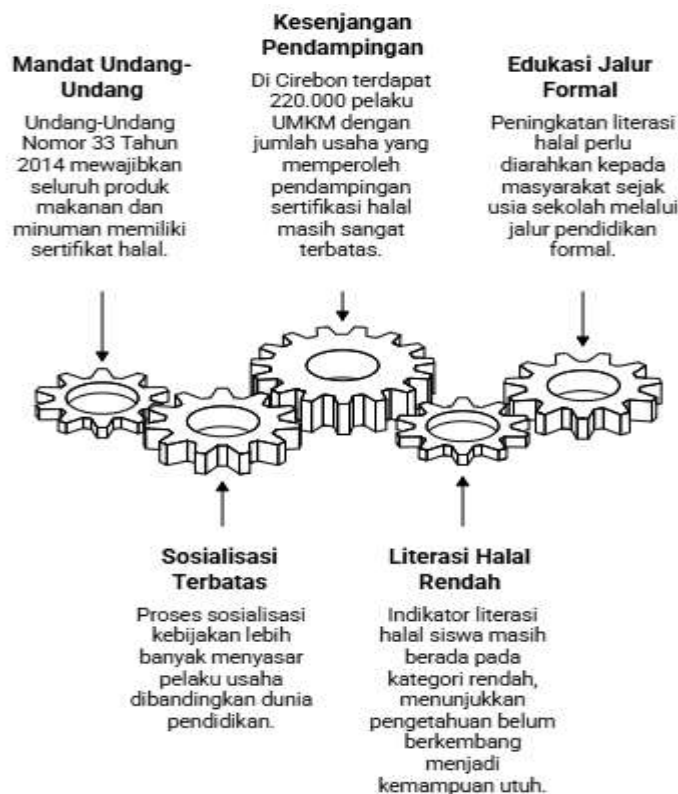


Gambar 1. Alur Penelitian Penguatan Literasi Halal Berbasis Komunitas

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan. Bulan pertama difokuskan pada identifikasi masalah dan studi pendahuluan, bulan kedua penyusunan kurikulum dan koordinasi stakeholder, bulan ketiga pelaksanaan seminar, bulan keempat workshop literasi halal, bulan kelima nondamping penyusunan modul ajar, sedangkan bulan keenam digunakan untuk evaluasi, analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan laporan penelitian. Tahapan tersebut menggambarkan proses penelitian yang sistematis sekaligus menjaga prinsip kolaboratif sebagai karakter utama *Community Based Research*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan literasi halal bagi praktisi pendidikan merupakan kebutuhan yang mendesak untuk mendukung implementasi kebijakan jaminan produk halal di Indonesia. Temuan pertama diperoleh dari hasil studi pendahuluan mengenai pengetahuan awal siswa SMA/MA terhadap literasi halal. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal istilah sertifikasi halal melalui media sosial, televisi, maupun berbagai sumber informasi lainnya. Mayoritas responden juga menunjukkan sikap positif terhadap kebijakan pemerintah yang mewajibkan sertifikasi halal pada produk makanan dan minuman. Akan tetapi, ketika pengetahuan tersebut diuji melalui berbagai kasus yang berkaitan dengan bahan, proses, produk, serta tanggung jawab terhadap kehalalan suatu produk, ditemukan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pengetahuan konseptual dan kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan produk yang halal berdasarkan bentuk, proses produksi, penggunaan bahan tambahan, maupun aspek kontaminasi silang yang menjadi bagian penting dalam sistem jaminan produk halal.



Gambar 2. Peningkatan Literasi Halal

Data tersebut diperkuat oleh berbagai statistik dan informasi sekunder yang terdapat dalam naskah akademik. Program sertifikasi halal merupakan amanat Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal yang mewajibkan seluruh produk makanan dan minuman memiliki sertifikat halal. Namun demikian, proses sosialisasi kebijakan tersebut masih lebih banyak menasar pelaku usaha dibandingkan dunia pendidikan. Di wilayah Cirebon sendiri tercatat terdapat sekitar 220.000 pelaku UMKM, sedangkan jumlah usaha yang telah memperoleh pendampingan sertifikasi halal masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi halal tidak cukup dilakukan kepada produsen semata, tetapi juga perlu diarahkan kepada masyarakat sejak usia sekolah melalui jalur pendidikan formal. Selain itu, hasil survei awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indikator literasi halal yang meliputi pengetahuan regulasi, pengetahuan bahan, proses dan produk halal, serta tanggung jawab dan komitmen halal masih berada pada kategori rendah. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan siswa belum berkembang menjadi kemampuan literasi yang utuh.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik proses pembelajaran yang selama ini lebih menekankan pada penguasaan materi akademik dibandingkan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Literasi halal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali logo halal atau mengetahui definisi halal dan haram, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap sumber bahan, proses produksi, penggunaan bahan tambahan, serta implikasi etis dalam mengonsumsi suatu produk. Ketika siswa diberikan contoh kasus mengenai cokelat berbentuk babi, roti buaya, bir pletok, ataupun makanan hasil fermentasi, jawaban yang diberikan menunjukkan adanya inkonsistensi dalam memahami prinsip-prinsip halal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan pemahaman konseptual mengenai regulasi

maupun sistem jaminan produk halal. Dengan demikian, pembelajaran yang selama ini diterima siswa belum mampu membentuk literasi halal secara komprehensif.

Relasi antara data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi halal siswa memiliki hubungan erat dengan belum terintegrasinya materi literasi halal dalam kurikulum sekolah. Selama ini informasi mengenai sertifikasi halal lebih banyak diperoleh melalui media massa daripada melalui proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki pengetahuan yang bersifat umum, tetapi belum mampu menghubungkan konsep halal dengan materi sains yang dipelajari. Oleh karena itu, hasil studi pendahuluan menjadi dasar penting dalam penyusunan modul ajar biologi berpendekatan literasi halal sehingga proses pembelajaran dapat menghubungkan konsep biologi dengan regulasi sertifikasi halal secara lebih kontekstual.

Temuan kedua diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pendampingan yang dilakukan kepada guru-guru Biologi SMA dan MA melalui pendekatan *Community Based Research*. Pendampingan dilaksanakan melalui forum diskusi kelompok, seminar, workshop literasi halal, serta pelatihan penyusunan modul ajar yang melibatkan guru sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Selama proses pendampingan, guru tidak hanya menerima materi mengenai regulasi sertifikasi halal, tetapi juga berdiskusi mengenai cara mengintegrasikan konsep halal ke dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi bioteknologi pangan dan sistem pencernaan. Proses pendampingan berlangsung secara kolaboratif sehingga guru memiliki kesempatan untuk mengemukakan kebutuhan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan literasi halal di sekolah.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa antusiasme peserta sangat tinggi. Guru memberikan tanggapan positif terhadap materi yang disampaikan karena selama ini belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai literasi halal yang dikaitkan dengan pembelajaran biologi. Wawancara dengan beberapa peserta juga menunjukkan bahwa mereka baru memahami keterkaitan antara konsep mikroorganisme, fermentasi, bahan tambahan pangan, titik kritis kehalalan, serta regulasi sertifikasi halal setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Guru menyatakan bahwa sebelumnya mereka hanya mengajarkan konsep biologi sesuai buku teks tanpa mengaitkannya dengan isu-isu aktual mengenai halal. Setelah mengikuti workshop, mereka memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya mengintegrasikan literasi halal sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik sekaligus mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Temuan tersebut menjelaskan bahwa pendekatan *Community Based Research* berhasil menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif. Guru tidak diposisikan sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai mitra yang bersama-sama menyusun kurikulum, menentukan materi prioritas, serta merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi terjadinya pertukaran pengalaman antaranggota MGMP sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tingkat teoritis, tetapi berkembang menjadi praktik pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Melalui seminar dan workshop, guru memperoleh pemahaman mengenai regulasi halal, mekanisme sertifikasi, identifikasi bahan kritis, proses produksi halal, serta tanggung jawab konsumen dan produsen dalam menjaga kehalalan produk.

Relasi data menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas materi, tetapi juga oleh model kolaboratif yang digunakan. *Community Based Research* memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara peneliti, perguruan tinggi,

komunitas MGMP, serta instansi pemerintah sehingga proses pemberdayaan berlangsung secara berkelanjutan. Guru yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai literasi halal berkembang menjadi agen edukasi yang mampu menyebarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Dengan demikian, penguatan literasi halal melalui komunitas guru memiliki efek yang lebih luas dibandingkan apabila sosialisasi hanya dilakukan kepada individu secara terpisah.

Temuan ketiga berkaitan dengan hasil akhir program berupa peningkatan literasi halal guru sekaligus penyusunan modul ajar biologi berpendekatan literasi halal. Evaluasi yang dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki peningkatan pemahaman pada seluruh indikator literasi halal, yaitu pengetahuan regulasi sertifikasi halal, pengetahuan bahan, proses dan produk halal, serta tanggung jawab dan komitmen terhadap implementasi halal. Sebagian besar guru telah memahami bahwa dasar hukum sertifikasi halal adalah Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014, mengetahui peran BPJPH sebagai lembaga penyelenggara sertifikasi halal, mampu mengidentifikasi bahan kritis dan titik kritis produk, serta memahami pentingnya memilih produk yang telah memiliki sertifikat halal.

Studi kasus yang paling menggambarkan perubahan tersebut terlihat pada kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang mengintegrasikan konsep biologi dengan literasi halal. Sebelum program berlangsung, materi bioteknologi dan sistem pencernaan diajarkan hanya berdasarkan kompetensi akademik. Setelah pendampingan, guru berhasil mengembangkan modul yang menghubungkan konsep fermentasi dengan status kehalalan produk, mengaitkan penggunaan mikroorganisme dalam industri pangan dengan proses sertifikasi halal, serta mengintegrasikan pembahasan mengenai makanan sehat dengan prinsip konsumsi produk halal. Modul yang dihasilkan juga memuat studi kasus aktual mengenai sertifikasi halal sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep sains, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Eksplanasi terhadap hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi halal guru terjadi karena proses pendampingan dirancang secara sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan, pemberian materi, praktik penyusunan modul, hingga evaluasi hasil belajar. Guru memperoleh kesempatan untuk menerapkan langsung pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk perangkat pembelajaran sehingga terjadi transfer pengetahuan menjadi kompetensi profesional. Keberhasilan tersebut juga memperlihatkan bahwa literasi halal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran biologi tanpa mengurangi capaian kompetensi mata pelajaran. Sebaliknya, integrasi tersebut justru memperkaya pembelajaran karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Relasi antarhasil penelitian memperlihatkan adanya kesinambungan yang jelas antara rendahnya pengetahuan awal siswa, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, serta keberhasilan penyusunan modul ajar berbasis literasi halal. Ketiga bukti tersebut saling menguatkan bahwa penguatan literasi halal perlu dilakukan secara sistematis melalui pendidikan formal dengan guru sebagai aktor utama perubahan. Pendekatan Community Based Research menjadi strategi yang efektif karena mampu membangun kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas MGMP, dan pemerintah dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penguatan literasi halal tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendukung implementasi kebijakan jaminan produk halal sekaligus

membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab terhadap konsumsi produk halal secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi halal melalui pendekatan *Community Based Research* (CBR) mampu menjawab kesenjangan antara kebijakan sertifikasi halal nasional dengan implementasinya di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan awal siswa mengenai sertifikasi halal relatif baik pada aspek pengenalan regulasi, namun masih lemah pada pemahaman yang bersifat aplikatif, seperti identifikasi bahan kritis, proses produksi halal, titik kritis kehalalan, dan tanggung jawab sebagai konsumen. Di sisi lain, kegiatan pendampingan kepada guru melalui seminar, workshop, dan penyusunan modul ajar berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi halal ke dalam pembelajaran biologi sehingga menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi halal siswa bukan disebabkan oleh minimnya akses informasi, melainkan karena informasi yang diperoleh belum diolah melalui proses pembelajaran yang bermakna. Literatur pendidikan menjelaskan bahwa literasi berkembang ketika peserta didik mampu mentransformasikan informasi menjadi kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah kontekstual, bukan sekadar mengingat fakta (OECD, 2023). Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian besar siswa telah mengenal logo halal, tetapi masih mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada studi kasus mengenai fermentasi, bahan tambahan pangan, maupun kontaminasi silang. Fenomena tersebut juga konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa halal literacy merupakan konstruksi multidimensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan analitis, sikap, dan perilaku konsumsi sehingga tidak dapat dibangun hanya melalui penyampaian informasi satu arah (Rahman et al., 2022; Awan et al., 2024; Nurunnajib et al., 2025; Kurahman et al., 2023).

Keberhasilan pendampingan guru melalui pendekatan CBR memperlihatkan bahwa perubahan kompetensi profesional lebih efektif dicapai melalui proses kolaboratif dibandingkan pelatihan yang bersifat instruksional. Guru tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam identifikasi kebutuhan, penyusunan kurikulum, pengembangan modul, hingga refleksi terhadap implementasi pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik CBR yang menempatkan komunitas sebagai mitra aktif dalam menghasilkan pengetahuan sehingga inovasi yang dihasilkan memiliki tingkat keberterimaan dan keberlanjutan yang lebih tinggi (Banks et al., 2022; Vaughn & Jacquez, 2023). Selain itu, teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) juga menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi profesional akan lebih optimal apabila peserta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan praktik baru yang relevan terhadap pekerjaannya (Merriam & Baumgartner, 2020; (Brown et al., 2022; Gaus et al., 2024).

Makna penting dari hasil penelitian ini adalah bahwa literasi halal seharusnya diposisikan sebagai bagian dari scientific literacy dan bukan sekadar pendidikan keagamaan. Integrasi konsep halal ke dalam materi bioteknologi, mikroorganisme, fermentasi, maupun sistem pencernaan menunjukkan bahwa pembelajaran sains dapat menjadi media yang efektif untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan antara konsep ilmiah, regulasi publik, etika konsumsi, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual seperti ini terbukti mampu meningkatkan transfer pengetahuan sekaligus membangun karakter peserta didik karena mereka belajar melalui permasalahan

nyata yang dekat dengan kehidupan mereka (Hattie, 2023; UNESCO, 2021; Rintowati & Rijanto, 2023; Sujiono et al., 2023). Dengan demikian, literasi halal berkembang menjadi kompetensi abad ke-21 yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi yang luas terhadap pengembangan kurikulum. Integrasi literasi halal dalam mata pelajaran biologi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat diperkaya melalui isu-isu kontekstual yang berkembang di masyarakat tanpa mengurangi capaian kompetensi akademik. Sebaliknya, pengintegrasian tersebut memperkuat pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembentukan karakter bertanggung jawab, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Dari sisi kebijakan, hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi sertifikasi halal sebaiknya tidak hanya dilakukan kepada pelaku usaha, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan formal melalui pengembangan bahan ajar, peningkatan kompetensi guru, dan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, BPJPH, serta pemerintah daerah (Ismail et al., 2023; Abdullah et al., 2024).

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian internasional yang menyatakan bahwa halal literacy berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi halal, kepercayaan terhadap sertifikasi, dan kemampuan konsumen dalam mengevaluasi produk (Ab Talib et al., 2022; Bashir et al., 2023). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak memfokuskan analisis pada perilaku konsumen atau pelaku usaha sebagaimana sebagian besar penelitian sebelumnya, melainkan pada pemberdayaan guru sebagai agen perubahan melalui pendekatan pendidikan. Sebagian besar studi terdahulu mengembangkan model halal awareness pada sektor industri makanan, rantai pasok, dan perilaku pembelian (Ali et al., 2021; Khan et al., 2024), sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi halal dapat dimulai dari ruang kelas melalui integrasi kurikulum dan penguatan kompetensi pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas perspektif bahwa keberhasilan implementasi kebijakan jaminan produk halal tidak hanya ditentukan oleh regulasi dan kepatuhan industri, tetapi juga oleh kualitas pendidikan masyarakat sejak jenjang sekolah menengah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, rencana aksi yang dapat dirumuskan adalah pengembangan ekosistem literasi halal berbasis sekolah secara berkelanjutan. Program tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan modul ajar lintas mata pelajaran, pelaksanaan pelatihan guru secara periodik, pembentukan komunitas praktik (*community of practice*) antar-MGMP, pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar literasi halal, serta penguatan kemitraan antara perguruan tinggi, BPJPH, pemerintah daerah, dan sekolah. Evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam memilih, menggunakan, dan mengkritisi produk halal secara bertanggung jawab. Dengan strategi tersebut, literasi halal tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, melainkan berkembang menjadi budaya akademik dan budaya konsumsi yang mendukung keberhasilan implementasi sistem jaminan produk halal di Indonesia secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi halal di lingkungan pendidikan merupakan strategi yang efektif untuk mendukung implementasi kebijakan Jaminan Produk Halal melalui pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Ternyata, temuan yang paling penting bukan terletak pada rendahnya pengetahuan siswa mengenai sertifikasi halal,

melainkan pada adanya paradoks antara tingginya pengenalan terhadap istilah dan logo halal dengan rendahnya kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata. Siswa telah mengenal sertifikasi halal melalui berbagai media, tetapi masih mengalami kesulitan mengidentifikasi titik kritis kehalalan produk, memahami proses produksi halal, serta mengambil keputusan yang tepat sebagai konsumen. Temuan ini menegaskan bahwa akses informasi saja tidak cukup membentuk literasi apabila tidak diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa pendekatan *Community Based Research* (CBR) mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan publik dan praktik pendidikan. Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, MGMP, dan pemangku kepentingan, guru tidak hanya mengalami peningkatan kompetensi literasi halal, tetapi juga berhasil mengembangkan modul ajar biologi yang mengintegrasikan konsep sains dengan regulasi halal secara kontekstual. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model pembelajaran berbasis literasi halal yang menempatkan guru sebagai agen perubahan dalam membangun budaya halal melalui pendidikan formal.

Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan konsep halal literacy-based science learning, yaitu integrasi literasi halal ke dalam pembelajaran biologi melalui pendekatan kolaboratif berbasis komunitas. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang berfokus pada perilaku konsumen atau industri halal, penelitian ini memperluas perspektif dengan menjadikan sekolah sebagai ruang strategis untuk membangun literasi halal sejak jenjang pendidikan menengah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi fondasi penting dalam memperkuat implementasi sistem jaminan produk halal secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada komunitas MGMP Biologi di wilayah Cirebon dan lebih menitikberatkan pada peningkatan kompetensi guru serta penyusunan modul ajar. Dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku peserta didik maupun implementasi pembelajaran di kelas belum dievaluasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas model ini pada berbagai mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan wilayah yang lebih luas, termasuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap karakter, kemampuan berpikir kritis, dan perilaku konsumsi halal peserta didik melalui desain penelitian longitudinal atau eksperimental. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi sistem jaminan produk halal tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga pada kemampuan pendidikan dalam membangun literasi halal yang ilmiah, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Talib, M. S., Hamid, A. B. A., & Chin, T. A. (2022). Halal supply chain and consumer trust: A systematic review. *Journal of Islamic Marketing*, 13(9), 1903–1925.
- Abdullah, M., Hassan, R., & Aziz, N. A. (2024). Halal education and sustainability in Muslim societies. *Sustainability*, 16(4), 1827.
- Ali, M. H., Tan, K. H., Ismail, M. D., & Ahmad, A. N. (2021). Halal supply chain integrity: A literature review. *Business Strategy and the Environment*, 30(7), 3214–3230.
- Awan, H. M., Khan, S., & Fatima, T. (2024). Consumer halal literacy and sustainable consumption behaviour. *Journal of Islamic Marketing*, 15(2), 455–474.
- Banks, S., Hart, A., Pahl, K., & Ward, P. (2022). *Co-producing research: A community-based*

approach. Policy Press.

- Bashir, A., Hameed, A., & Riaz, M. (2023). Determinants of halal awareness and halal purchase intention: Evidence from Muslim consumers. *British Food Journal*, 125(8), 2704–2722.
- Brown, T., Smith, J., & Williams, R. (2022). *Professional learning and workplace competence: Adult learning approaches in contemporary organizations*. Routledge.
- Campbell, C., Cornish, F., Gibbs, A., & Scott, K. (2022). Community participation and participatory research in global health. *Social Science & Medicine*, 310, 115305.
- Chourio-Acevedo, L., Köhler, J., Coscarelli, C., Gacitúa, D., Proaño-Ríos, V., & González-Ibáñez, R. (2024). Information literacy development and assessment at school level: A systematic review of the literature. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2404.19020>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage.
- Gaus, N., Abdullah, A. G., & Salim, M. (2024). Adult learning, professional development, and workplace innovation: Evidence from higher education institutions. . . *International Journal of Educational Development*, 104, 103021. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103021>
- Hashim, Y. Z. H., Samsudin, N., Ahmad, A. N., Al-saari, N., Shogar, I., Yusof, M. A., & Tauhid, D. K. M. (2024). Bibliometric trends on halal science and halal education: A review. *International Journal of Modern Education*, 6(23), 181–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.35631/IJMOE.623014>
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Ismail, N., Ibrahim, I., & Rahman, M. K. (2023). Integrating halal literacy into education for sustainable development. *Education Sciences*, 13(19), 1008.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (2023). Critical issues in community-based participatory research. *Annual Review of Public Health*, 44, 173–191.
- Khan, M. I., Aziz, S., & Ali, F. (2024). Halal ecosystem and consumer behaviour: A bibliometric review. *Heliyon*, 10(2), e24058.
- Kurahman, O.T., Priatna, T., Cahyanto, T. (2023). Reorientation Of Halal Literacy Education Development in The Curriculum of Islamic Educational Institutions: An Alternative Concept. *Edukasi Islam*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3190>
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). *Learning in adulthood: A comprehensive guide*. Jossey-Bass.
- Meylinda, S., Adawiyah, R., Meylinda, S. (2023). Strengthening of Islamic Principles in The Halal Industry for Sustainable Development Goals. *Islamic Economics Methodology*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/iem.v2i1.187>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Nurdin, M. A., Anwar, D. M., Cahyanto, T., & Windayani, N. (2024). Pengembangan indikator literasi halal: Dari teori ke ruang kelas pembelajaran IPA. *Indonesia Journal of Halal*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/halal.v7i1.22790>
- Nurunnajib, A.F., Anwar, D.M., Nurdin, M.A., Nuryantini, A. Y. (2025). Development of halal literacy indicators based on reading literacy viewed from the dimensions of content, process, context, and attitude. *Journal of Halal Science and Research*, 6(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.12928/jhsr.v6i2.11036>

- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Orgianus, Y., Oemar, H., Praseytaningsih, E., & Amalia, H. K. (2024). Islamic values in lecturer competency development: A systematic literature review of trends, frameworks, and impacts in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 69–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.69-83>
- Raharjo, T., Nurdin, E., & Fauzi, A. (2022). Mapping halal literacy research: Bibliometric analysis and future research directions. *International Journal of Halal Research*, 4(1), 45–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.18517/ijhr.4.1.45-62.2022>
- Rahman, A., Yusuf, M., & Santoso, B. (2025). Halal ecosystem integration in modern educational institutions: A cross-sectoral perspective. *Journal of Islamic Education and Practice*, 9(2), 112–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jiep.2025.02.014>
- Rahman, M. K., Zailani, S., & Musa, G. (2022). Halal literacy and consumer behaviour: A systematic literature review. *Journal of Islamic Marketing*, 13(12), 2628–2649.
- Rintowati, A. & Rijanto, T. (2023). Contextual Teaching and Learning Method Media Props for Building Projection Images. *Journal of Vocational Education Studies*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.12928/joves.v6i1.6489>
- Siregar, Z. A. B., & J. (2024). Evolution of Islamic education teachers' competence in Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(4), 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.61707/km08qc95>
- Smith, J., & Abdullah, K. (2021). Professional competence and pedagogical content knowledge in religious education frameworks. *Comparative Education Review*, 65(3), 410–428. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/714890>
- Sujiono, Andayani, Setiawan, B., & Wardani, N. E. (2023). The Effectiveness of a Textbook Based on Multicultural and Contextual Understanding as a Learning Material for Scientific Writing. *International Journal of Instruction*, 16(2), 347–368.
- Trimulato, Syarifuddin, Umar, St.H., dan Lorenza, P. (2022). The role halal industry to support sustainable development goals (SDGs). *Proceedings 4th International Aciel*.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2023). Community-based participatory research and community-engaged research in health and education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(9), 5604.
- Wallerstein, N., Duran, B., Oetzel, J., & Minkler, M. (2021). *Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity*. Jossey-Bass.
- Wibowo, A., & Hidayat, S. (2023). Consumer behavior versus institutional readiness: The missing link in national halal education policies. *Asia Pacific Journal of Education*, 43(4), 889–905. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2189321>
- Zulkifli, M. (2024). Bureaucratic dualism and educational governance in Indonesia: Challenges for cross-ministerial integration. *Journal of Southeast Asian Studies*, 55(1), 78–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S002246342400012X>